

Pelatihan Teknik Bercerita bagi Relawan dan Guru Paud Kelurahan Wonopringgo sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Usia Dini

Afrinar Pramitasari¹, Hanindya Restu Aulia²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan, Indonesia
*e-mail: nurasyifaa2018@gmail.com

Abstrak

Permasalahan di PAUD kelurahan Wonopringgo diantaranya adalah guru PAUD di wilayah tersebut kurang terampil dalam mendongeng, hal tersebut disebabkan karena sebagian guru PAUD di Kelurahan Wonopringgo adalah relawan dari warga yang perlu diberikan pelatihan mendongeng. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membekali relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo agar mampu memilih cerita atau dongeng yang mengandung pendidikan karakter serta dapat mempraktikkan teknik-teknik bercerita dalam pembelajaran PAUD. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan dilakukan secara sistematis dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan brainstorming. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo dapat memilih cerita atau dongeng yang mengandung nilai pendidikan karakter, 2) relawan dan guru PAUD memahami teknik-teknik bercerita, 2) relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo mahir bercerita menggunakan beragam teknik bercerita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim mendapatkan respon yang baik dari peserta pelatihan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Teknik Bercerita

Abstract

One of the problems in PAUD in Wonopringgo village is that PAUD teachers in the area are less skilled in storytelling, this is because some PAUD teachers in Wonopringgo are volunteers from residents who need to be given storytelling training. The purpose of this community service activity is to equip volunteers and PAUD teachers in Wonopringgo Village to be able to choose stories or fairy tales that contain character education and can practice storytelling techniques in PAUD learning. This service activity is carried out in 3 stages, namely planning, implementation, and evaluation. Training activities are carried out systematically from theoretical to practical activities, namely by using lecture methods, question and answer, practice, and brainstorming. The results achieved in this community service activity are 1) Wonopringgo Village PAUD volunteers and teachers can choose stories or fairy tales that contain character education values, 2) PAUD volunteers and PAUD teachers understand storytelling techniques, 2) Wonopringgo Village PAUD volunteers and teachers are proficient storytelling using a variety of storytelling techniques. Community service activities carried out by the team received a good response from the training participants.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Storytelling Technique

1. PENDAHULUAN

Salah satu isu nasional saat ini adalah upaya peningkatan karakter positif. Pendidikan berbasis karakter sangat efektif ditanamkan kepada anak usia dini, sebab pada saat itulah anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa atau biasa disebut dengan masa *golden age*, sehingga penanaman nilai karakter lebih berpotensi berhasil karena anak usia dini masih dalam proses pembentukan kepribadian. Untuk menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini diperlukan beberapa metode agar tujuan penanaman nilai karakter pada anak usia dini tepat pada sasaran. Salah satu metode untuk menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini yaitu dengan metode bercerita (Rizkina 2018).

Menumbuhkan karakter seseorang tentunya membutuhkan sebuah proses panjang. Proses terbaik dimulainya pendidikan karakter adalah sejak usia dini. Pendidikan karakter sejak

usia dini diyakini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kemampuan dan sikap dasar bagi seorang anak sejak berada di usia emasnya. Maka, menjadi strategis bila Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggiatkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya.

Penanaman pendidikan karakter dapat diberikan lebih awal kepada anak usia dini melalui media cerita dongeng. Pentingnya cerita dongeng bagi anak usia dini, tidak hanya kegiatan untuk menidurkan anak tetapi juga dapat meningkatkan perkembangan pada otak kanan anak, psikologis, kecerdasan emosional, karakter mulia, serta meningkatkan imajinasi pada anak usia dini. Mendongeng dan bercerita merupakan metode pengenalan yang sampai saat ini masih disukai oleh anak-anak, baik anak usia PAUD maupun usia TK. Dengan mendongeng dan bercerita, guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak-anak untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah. Dengan demikian, mendongeng dan bercerita dapat dijadikan metode pengenalan yang baik dalam menyampaikan materi bahasa pada anak usia dini.

Dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai pesan dan informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi dikemas secara menarik dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Dongeng bisa dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan cerita yang menarik yang disajikan dalam dongeng, dapat memudahkan anak menyerap informasi. Melalui cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter. Sehingga, anak nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji. Efek dari cerita dapat dimanfaatkan guru sebagai metode mendidik karakter anak. Cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Karakter anak harus dibentuk sejak usia dini. Namun, cerita anak yang disajikan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sastra anak tersebut wajib mengandung nilai budi pekerti (Juanda, 2018: 12).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan cerita dongeng kepada anak yang juga banyak mengajarkan nilai-nilai moral. Hal ini sangat baik bagi perkembangan karakter anak usia dini. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam suatu dongeng diungkapkan pada bagian penutup. Anak-anak akan lebih memahami hubungan sebab akibat dari suatu perbuatan melalui media dongeng. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan mendongeng, diantaranya menumbuhkan minat baca anak, dan menanamkan berbagai pesan moral yang disampaikan melalui sebuah cerita atau dongeng (Syukria, 2018: 91).

Pendidikan sejak dini menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya dan merupakan wadah bagi pembentukan pembiasaan dan pengembangan potensi anak, guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa mendatang. Tenaga Pendidik PAUD diharapkan merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Asmawati et al., 2014)

Permasalahan di PAUD kelurahan Wonopringgo diantaranya adalah guru PAUD di wilayah tersebut kurang terampil dalam mendongeng, hal tersebut disebabkan karena sebagian guru PAUD di Kelurahan Wonopringgo adalah relawan dari warga yang perlu diberikan pelatihan mendongeng. Oleh karena itu, pelatihan teknik bercerita ini sangat tepat dilaksanakan di kelurahan Wonopringgo untuk meningkatkan kemampuan relawan dan guru PAUD dalam bercerita yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak sejak dini.

Berdasarkan analisis situasi awal kondisi pengabdian, maka dapat diidentifikasi masalah lapangan di antaranya 1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru (terutama guru yang tidak berlatar belakang PGPAUD) tentang teknik-teknik bercerita yang mengakibatkan guru tidak dapat memperlakukan dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik; 2) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang komunikasi yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik PAUD; 3) Mayoritas guru PAUD mempunyai kemampuan mendongeng yang tidak variatif; 4) belum pernah dilakukannya pelatihan parenting dan keterampilan mendongeng bagi guru PAUD di Kelurahan Wonopringgo.

Relawan dan Guru PAUD Kelurahan Wonopringgo perlu meningkatkan kemampuan mendongeng dengan metode yang menarik dan tidak membosankan, sehingga membangkitkan motivasi anak dan membangkitkan kemauan bertanya anak atau rasa ingin tahu anak. Di sisi lain,

mendongeng merupakan aktivitas yang kompleks karena mendongeng berkaitan dengan banyak hal. Pertama, berkaitan dengan pengetahuan guru, yang meliputi pengetahuan akan dongeng-dongeng yang menarik dan sesuai dengan anak, pengetahuan tentang teknik mendongeng, dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam dongeng. Kedua, mendongeng berkaitan dengan keterampilan guru dengan berbagai jenis mendongeng. Ketiga, mendongeng berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti berbagai pihak yang terkait, khususnya guru dan siswa berada dalam suasana hubungan yang harmonis. Keempat, mendongeng berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan fanel atau boneka yang dibutuhkan dalam mendongeng itu tidak tersedia, maka guru akan kembali pada aktivitas membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan, merupakan situasi yang dalam pengamatan awal bersifat sangat monoton, kurang menarik, dan tidak disukai oleh anak maupun guru yang membawakan dongeng (Purwati et al., 2020).

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter anak melalui cerita dongeng termuat dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya hasil penelitian Fitroh (2015) mengungkapkan bahwa dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.

Selain itu, hasil penelitian Lubis (2020) juga menyatakan bahwa melalui metode dongeng yang diterapkan oleh guru diperoleh hasil yang sangat baik dan sangat efektif dalam penanaman karakter anak usia dini. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku anak yang menunjukkan kearah yang lebih baik dan positif. Hal ini tentunya didukung oleh adanya contoh yang baik dan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru untuk membantu dan menumbuhkan karakter anak usia dini.

Sejalan dengan Lubis, hasil penelitian Sufa (2016) menyatakan bahwa kedisiplinan anak dapat ditingkatkan melalui metode cerita sebagai internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Melalui Bercerita kedisiplinan kemandirian, dan tanggung jawab anak dapat meningkat. Disamping adanya peningkatan pada kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anak, ketrampilan guru dan orang tua dalam bercerita juga perlu ditingkatkan. Kemampuan guru dan orang tua dalam bercerita sangat penting, karena anak-anak menyukai Kegiatan bercerita, sehingga dapat dikatakan efektif untuk menerapkan pendidikan karakter.

2. METODE

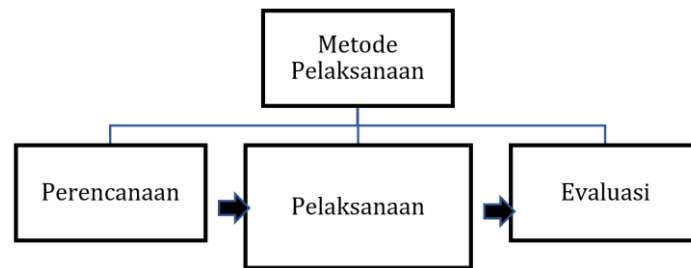
Lokasi kegiatan PKM adalah di Kelurahan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Peserta kegiatan PKM adalah relawan dan guru PAUD di lingkungan Kelurahan Wonopringgo yaitu 20 peserta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan tim pada tahap perencanaan adalah:

- a. Tim PKM Melakukan Mengumpulkan Data Mengenai Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Mitra
- b. Menentukan Solusi Yang Ditawarkan
- c. Setelah Mendapatkan data-data awal, tim PKM melakukan penyusunan materi pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, tim PKM melaksanakan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Pelatihan teknik bercerita pada relawan dan Guru PAUD Kelurahan Wonopringgo.
- b. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab, praktik, dan simulasi.
- c. Ceramah dan tanya jawab dilakukan untuk menjawab permasalahan teoretis terkait teknik-teknik bercerita dan pemilihan cerita yang mengandung nilai pendidikan karakter. Peserta akan diberikan materi yang sesuai permasalahan dari beberapa orang yang ahli di bidang terkait.
- d. Praktik langsung digunakan untuk menjawab permasalahan praktis terutama praktik memilih cerita dan praktik bercerita yang baik. Pelaksanaan praktik berjalan seiring dengan materi teoretisnya agar dapat langsung direfleksi hasil praktiknya.
- e. Brainstorming mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu evaluasi hasil kegiatan PKM. Adapun rangkaian kegiatan PKM disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan PKM

Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

- Relawan dan Guru PAUD dapat memilih dan memilah cerita atau dongeng yang mengandung nilai pendidikan karakter
- Relawan dan guru PAUD memahami teknik-teknik bercerita
- Meningkatnya kemampuan bercerita relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonopringgo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yakni.

3.1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, tim melakukan observasi kebutuhan di lembaga mitra apa yang perlu diberikan kepada mitra dari observasi awal maka dirancang kegiatan parenting untuk guru dan relawandilingkungan mitra dengan memberikan pelatihan kegiatan bercerita untuk menanamkan karakter anak usia dini, setelah itu, dirancang dan dibuat materi oleh tim untuk disampaikan pada kegiatan tersebut.

3.2. Pelaksanaan

Kegiatan PKM dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi pelatihan, diskusi, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan brainstorming dan praktik bercerita. Metode ceramah digunakan dalam kegiatan PKM untuk menyampaikan materi tentang teknik-teknik bercerita. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta telah berpartisipasi dan memahami tentang materi yang disampaikan. Setelah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dilanjutkan dengan diskusi dan brainstorming tentang pengalaman peserta pelatihan selama ini dalam bercerita di kelas. Setelah itu, dilanjutkan dengan metode simulasi untuk mempraktikkan/menerapkan kegiatan bercerita untuk menanamkan pendidikan karakter anak usia dini. Simulasi dilakukan melalui praktik langsung.

Para peserta pelatihan terlihat bersemangat dan sungguh-sungguh mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber. Banyak peserta pelatihan yang bertanya, mengemukakan pendapat bahkan menceritakan pengalaman mereka ketika menghadapi siswa mereka di sekolah kepada narasumber. Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pembukaan yang diikuti oleh peserta dan tim pengabdian sampai akhir kegiatan. Materi pertama disampaikan oleh narasumber 1 yaitu Afrinar Pramitasari, M.Pd. tentang berbagai teknik bercerita dan pemilihan dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Setelah penyampaian materi dari narasumber 1, dilanjutkan dengan praktik olah tubuh dan olah vokal yang disampaikan oleh narasumber kedua yaitu Hanindya Restu Aulia, M.Pd. Setelah kedua narasumber selesai menyampaikan materi, dilakukan diskusi dan praktik langsung bercerita. Peserta merasa senang mendapatkan banyak tambahan ilmu dan keterampilan teknik bercerita.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM berlangsung dengan baik seperti terlihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pemaparan materi teknik-teknik bercerita dan pemilihan cerita

Dalam kegiatan PKM, narasumber menyampaikan beberapa media yang dapat dimanfaatkan sebagai penyampai pendidikan karakter yaitu :

- a. Cerita bergambar dapat menjadi media pendidikan karakter. Tips membuat cerita bergambar menjadi media pendidikan karakter dengan membuat cerita semenarik mungkin, mengandung cerita kehidupan sehari-hari, sifatnya pendek, dan isi pendidikan karakter yang menjadi target penyampaian harus ditonjolkan. Pada akhir cerita, berikan satu sesi untuk tanya jawab terkait dengan muatan pendidikan karakter utamanya karakter positif atau negatif yang ada pada cerita.
- b. Mewarnai gambar merupakan salah satu media pendidikan bagi anak usia dini. Anak usia dini sangat menyukai aktivitas mewarnai gambar. Pendidikan karakter dapat disampaikan menggunakan media mewarnai gambar. Sekarang ini telah terdapat buku mewarnai gambar dengan disertai cerita. Sedikit modifikasi adalah membuat buku mewarnai gambar dengan cerita yang didalamnya terdapat muatan pendidikan karakter.
- c. Cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Dalam dongeng tersebut harus terdapat pendidikan karakter yang akan disampaikan kepada anak-anak seperti pada cerita bergambar ataupun mewarnai gambar. Setelah mendongeng, pendidik harus melakukan dialog dengan anak-anak tentang karakter positif atau negatif yang ada di dalam dongeng.
- d. Media wayang atau boneka merupakan media yang menarik bagi anak-anak karena sifatnya yang kongkret, lucu, dan memungkinkan terjadi dialog antara wayang atau boneka dengan anak-anak. Wayang atau boneka yang mewakili karakter positif menjadi model bagi anak-anak.

Selain menggunakan beberapa media tersebut, guru juga harus mengatur olah vokal dan olah tubuh dalam bercerita agar lebih mendalami karakter dalam cerita. Setelah narasumber selesai memberikan materi, dilakukan diskusi, tanya jawab dan brainstorming tentang pengalaman relawan dan guru PAUD mengajar di kelas khususnya ketika bercerita di depan kelas. Suasana diskusi dan tanya jawab dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan

Gambar 3 merupakan kondisi ketika diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta pelatihan. Peserta sangat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari peserta tentang teknik bercerita dan cara pemilihan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Narasumber juga menyampaikan bahwa disamping pelatihan mendongeng, kemampuan mendongeng guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan latihan dasar, meliputi: olah vokal, olah tubuh (gesture), olah rasa, dan konsentrasi, secara mandiri dan dilakukan setiap saat. Beberapa kegiatan tersebut sangat berguna dalam pembentukan karakter tokoh dalam sebuah dongeng yang dibawakannya sehingga anak-anak TK yang didongenginya merasa ikut larut (terlibat) dalam kegiatan mendongeng yang dibawakan gurunya. Mereka dapat merasakan kegembiraan ataupun kesedihan tokoh yang ada dalam dongeng.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dan wawasan guru tentang parenting serta peningkatan kemampuan guru dalam mendongeng dan munculnya motivasi relawan dan guru PAUD dalam memanfaatkan mendongeng sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didiknya.

3.3. Evaluasi

Setelah selesai dilaksanakan pelatihan, tim PKM melakukan evaluasi. Tim pelaksana memberikan angket kepada peserta untuk mengetahui respon terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Dari hasil penyebaran angket tersebut, diketahui bahwa 1) kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. 2) peserta pelatihan merasa pengetahuan dan keterampilan mendongeng meningkat setelah dilaksanakan pelatihan, 3) peserta pelatihan dapat memilih cerita dongeng yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai bahan pembelajaran mendongeng di PAUD. Selain itu, peserta juga menyatakan puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan dan mengharapkan adanya kegiatan lanjutan. Sesuai dengan hasil evaluasi dari pelatihan, kegiatan PKM ini telah mencapai tujuan kegiatan dan bahkan peserta mengharapkan adanya kegiatan lanjutan dari pelatihan mendongeng.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM pelatihan teknik bercerita bagi relawan dan guru PAUD Kelurahan Wonipringgo berjalan dengan lancar dan baik. Kegiatan PKM ini dapat meningkatkan kemampuan relawan dan guru PAUD dalam bercerita agar lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu guru PAUD juga lebih terampil memilih cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari hasil evaluasi dengan peserta pelatihan, kegiatan pelatihan seperti ini masih perlu dilakukan dan ditindaklanjuti. Masih banyak guru PAUD yang kurang terampil dalam mengembangkan dan menerapkan teknik bercerita dan mendongeng. Mereka masih perlu dilatih untuk menjadi guru-guru yang kreatif dan terampil terutama dalam hal penggunaan metode khususnya metode dan teknik bercerita serta memilih cerita dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Waktu untuk latihan dan praktik juga dirasa masih kurang, perlu ada tambahan waktu. Kegiatan pelatihan ini juga perlu diadakan dan dilanjutkan lagi dengan peserta guru-guru PAUD dan TK dari wilayah lain, terutama daerah pinggiran bukan dari perkotaan saja. Sebagian besar dari mereka masih perlu mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan metode pengenalan bahasa khususnya bercerita dan mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Faila, M. H. Y. S. F. (2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini Melalui kegiatan bercerita. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Fitroh, Siti Fadjryana (2015). Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2(2), 76-149.

- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18
- Lestari, W., Syaifudin, A., & Noorrodliyah, A. (2016). Pengembangan kemampuan mendongeng bagi guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Bestari*, 42.
- Lubis, Mira Yanti . 2020. Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6(1), 159-168.
- Najib, Muhammad, dkk. 2016. Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Nursahidin, N., & Muhtarulloh, F. (2017). Pengabdian kepada masyarakat pemberdayaan aparatur desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap urgensi PAUD (RA) serta kelembagaan PAUD di Desa Cikidang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-5
- Rizqina, Aulia Laily. (2018). Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita. Proceedings of The 3 Rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42-49.
- Syukria, S., & Siregar, N. S. S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 90-102

Halaman Ini Dikосongkan